

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) merupakan salah satu universitas swasta di Yogyakarta yang namanya sudah tidak terlalu asing bagi masyarakat Yogyakarta tentunya. Universitas Atma Jaya sendiri memiliki sebelas program studi. Salah satu program studinya adalah ilmu komunikasi, di mana program studi ilmu komunikasi menjadi salah satu bagian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Program studi ilmu komunikasi sendiri memiliki empat jurusan yaitu *Public Relations* (PR) yang mendidik mahasiswa agar dapat menjadi perancang *Corporate PR* yang handal, Komunikasi Pemasaran dan Periklanan yang membantu mahasiswa agar dapat menjadi perancang program *integrated marketing communication* yang hebat, Kajian Media yang mendidik mahasiswa menjadi analisis media, dan yang terakhir adalah Jurnalisme yang mendidik mahasiswa agar menjadi jurnalis handal (<http://www.uajy.ac.id/program-studi/sarjana/program-studi-ilmu-komunikasi/>).

Universitas Atma Jaya pun menjadi salah satu universitas yang memiliki skripsi sebagai syarat kelulusan atau syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu. Menurut buku pedoman skripsi, skripsi adalah karya tulis ilmiah berdasarkan penyelidikan, pengamatan, dan pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian (Djuroto dan Bambang Supriyadi, 2005:12). Sehingga

semua program studi yang dimiliki oleh Universitas Atma Jaya mewajibkan semua mahasiswa untuk membuat skripsi dan tentunya dibantu oleh para dosen yang sudah mendapatkan kewenangan untuk membimbing skripsi.

Pada dasarnya, aturan skripsi di masing-masing fakultas ada beberapa yang sama dan ada yang berbeda tergantung kebijakan setiap fakultas. Misalnya saja seperti pengambilan skripsi di FISIP harus menyelesaikan semua mata kuliah teori dan mungkin di beberapa fakultas bisa mengikuti skripsi walaupun belum lulus teori. Proses bimbingannya pun berbeda-beda setiap fakultas dan tentunya setiap dosen, mereka memiliki cara dan karakter yang berbeda-beda.

Proses bimbingan skripsi dilakukan dengan komunikasi interpersonal di mana menurut Deddy Mulyana dalam Suranto (2011:5) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orangnya menangkap reaksi setiap reaksi orang secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Pada saat bimbingan skripsi, dosen menjadi mentor untuk mahasiswanya dan proses inilah yang juga turut mempengaruhi skripsi mahasiswa. Dalam proses bimbingan, dosen sebagai mentor yang ahli yang akan membantu menyelesaikan permasalahan mahasiswa mengenai skripsinya.

Pembimbingan juga dapat diartikan sebagai mentoring. Mentoring adalah proses untuk transmisi informal pengetahuan, modal sosial, dan dukungan psikososial yang dirasakan oleh penerima yang relevan dengan pekerjaan, karir, atau pengembangan profesional; mentoring memerlukan komunikasi

informal, biasanya dengan tatap muka dan selama periode waktu yang berkelanjutan antara orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang lebih relevan, kebijaksanaan, atau pengalaman (mentor) dan orang yang dianggap memiliki lebih sedikit pengetahuan (anak didik) (Bozeman, 2007:1). Maksud dari definisi mentoring adalah, dosen sebagai mentor dan mahasiswa sebagai anak didik yaitu pada saat bimbingan skripsi, dosen membantu mahasiswa dalam memecahkan permasalahan seperti membantu memberikan ide-ide, memberikan masukan mengenai teori yang diambil, atau membantu memutuskan mana teori atau metodologi yang akan digunakan oleh mahasiswa untuk penelitiannya. Selain itu, bimbingan skripsi pasti dilakukan oleh dosen yang memang sudah dipercaya dan dianggap handal untuk membantu mahasiswa melakukan penelitian. Seperti di Program Studi Ilmu Komunikasi sendiri, hanya dosen-dosen yang dianggap sudah senior dan memiliki pengalaman yang menjadi dosen pembimbing, sedangkan dosen-dosen yang masih baru atau masih belum cukup memenuhi syarat sebagai dosen pembimbing skripsi memang belum diberikan wewenang untuk membimbing skripsi. Maka dari itu, perlu adanya mentor yang profesional dan yang memiliki wewenang.

Di Program Studi Ilmu Komunikasi, mahasiswa diberikan kebebasan dalam menentukan dosen pembimbing sesuai kebutuhan mahasiswa itu sendiri. Biasanya, pada saat pemilihan dosen mahasiswa akan mengalami keraguan mengenai dosen yang akan dipilih tersebut dan mahasiswa akan melakukan bimbingan informal untuk mengurangi ketidakpastian yang

mereka alami. Dari bimbingan informal tersebut, mahasiswa akan mendapatkan informasi-informasi mengenai dosen tersebut seperti pada teori yang dikemukakan West & Turner (2007:180) pada aksioma ketiga mengenai pencarian informasi. Setelah itu, adalah pengambilan keputusan mana dosen yang dipilih untuk membantu mahasiswa hingga akhir. Menurut Rakhmat (2007:71) keputusan adalah hasil berpikir, keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif, dan keputusan selalu melibatkan tindakan nyata.

Penentuan pemilihan dosen pembimbing yang dilakukan mahasiswa melalui beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi seperti yang diungkapkan pada Hierarki Kebutuhan Maslow (Thoha: 1992:223), yaitu seperti aktualisasi diri, mahasiswa menganggap salah satu dosen tersebut terkenal pintar, terdapat rumor-rumor yang mengatakan bahwa dosen tersebut saat menguji sangat sulit sehingga terbentuk persepsi jika dibimbing oleh dosen tersebut, dikatakan mahasiswanya pintar, cerdas, dan menimbulkan rasa aman saat ujian tidak akan di “bantai” oleh dosen lainnya. Faktor lainnya adalah rasa aman, di mana pada saat mahasiswa memilih dosen, mahasiswa melihat kemampuan dosen-dosen pembimbing untuk membantu memecahkan masalahnya karena mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda-beda melihat kompetensi dosen dan yang pasti dipilih dosen yang memiliki kemampuan lebih sesuai judul skripsi mahasiswa. Ada juga masalah kecocokan hati, di mana pada waktu bimbingan informal dengan dosen, mahasiswa merasa dosen tersebut dapat membantu sehingga timbul rasa cocok dan nyaman. Hal ini

diperoleh dari hasil riset sederhana yang dilakukan peneliti pada mahasiswa bimbingan skripsi.

Setelah terjadi bimbingan skripsi, akan terlihat bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi. Secara umum, pola merupakan standarisasi dari kumpulan perilaku (Oktaviasari, 2013:8) sedangkan menurut Fowler & Couslum pola atau *pattern* adalah suatu model, desain, rancangan, dari sesuatu yang dibuat. Hubungannya dengan komunikasi terlihat dari proses komunikasi itu sendiri yang selalu mengikuti alur atau kaidah tertentu. Kaidah ini mengatur gaya komunikasi dalam konteks sosial, di mana seseorang akan mengubah gaya komunikasinya tergantung dari siapa yang berbicara dihadapannya. Hubungan bentuk dan fungsi inilah yang kemudian membentuk suatu pola komunikasi.

Dari pola komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam proses bimbingan skripsi, akan terlihat bagaimana komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dosen dan mahasiswa. Peneliti akan melihat bagaimana proses komunikasi interpersonal tersebut berjalan, seperti seberapa besar peranan dosen dalam membimbing, banyaknya waktu yang di luangkan untuk mahasiswa, *feedback* dari dosen pembimbing apakah dapat diterima oleh mahasiswa, atau bagaimana dosen pembimbing memberikan dukungan untuk mahasiswanya. Hal-hal seperti ini yang juga mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan bimbingan skripsi, karena mahasiswa akan memiliki rasa percaya diri untuk dapat menyelesaikan skripsi tersebut, dan merasa mendapatkan dukungan dari dosen pembimbing. Sebaliknya jika komunikasi interpersonal

tidak berjalan dengan baik, seperti mahasiswa tidak memperoleh *feedback* dari dosen pembimbing, dosen tidak memiliki rasa empati pada mahasiswa maka mahasiswa pun akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsinya.

Pola komunikasi interpersonal dalam proses pembimbingan dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan ilmu, keahlian masing-masing dosen, dan konsentrasi studi dari masing-masing dosen. Masing-masing konsentrasi memiliki tim atau grup yang berfungsi untuk mendiskusikan masalah skripsi mahasiswa yang memang dibentuk oleh Prodi Ilmu Komunikasi. Tim atau kelompok ini sesuai dengan teori yang dikatakan Thoha (1992:83) memiliki tujuan dan kesamaan dalam bidang ilmu sehingga, peneliti ingin melihat pola komunikasi interpersonal dalam proses pembimbingan skripsi dari masing-masing konsentrasi studi. Apakah dosen setiap konsentrasi studi memiliki perbedaan atau persamaan pola komunikasi interpersonal dalam proses pembimbingan skripsi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam proses bimbingan skripsi oleh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal dalam proses bimbingan skripsi yang dilakukan oleh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Hasil penelitian dapat menjadi bahan kajian guna memperkaya pemahaman terkait fokus pada pola komunikasi interpersonal dalam proses bimbingan skripsi oleh dosen FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

2. Praktis

Meningkatkan pemberian informasi kepada mahasiswa bimbingan skripsi terkait pola komunikasi interpersonal dosen pembimbing skripsi.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make a common*). Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama, jadi secara garis besarnya dalam proses komunikasi harus terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran

pikiran atau pengertian. Pada hakikatnya komunikasi adalah pernyataan antar manusia, di mana ada proses interaksi diantara dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu (Deddy Mulyana, 2007:46). Adapun definisi komunikasi menurut D. Lawrence (dalam Cangara, 2004:19) adalah suatu proses diantara dua orang atau lebih yang membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu dengan lainnya sehingga pada akhirnya akan terjadi pengertian yang mendalam.

Untuk lebih mengetahui komunikasi secara konseptualisasi, Wenburg & Wilmot (dalam Deddy Mulyana, 2007:67-76) membuat komunikasi menjadi tiga konseptual, yaitu:

a. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Suatu pemahaman mengenai komunikasi manusia yaitu komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) ke seseorang lainnya (sekelompok orang) baik secara langsung (tatap muka) atau melalui media. Sehingga, komunikasi dianggap sebagai proses linear yang dimulai dengan sumber dan berakhir pada penerima.

b. Komunikasi sebagai interaksi

Pandangan ini menyatakan bahwa komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seorang menyampaikan pesan baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi sebagai interaksi dipandang lebih dinamis dari pada komunikasi satu arah. Namun, pandangan ini masih membedakan para peserta

sebagai pengirim atau penerima pesan karena masih berorientasi ada sumber.

c. Komunikasi sebagai transaksi

Dalam konteks ini komunikasi adalah proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Komunikasi bersifat dinamis, lebih sesuai untuk komunikasi interpersonal yang memungkinkan umpan balik verbal ataupun nonverbal dapat diketahui secara langsung. Konsep ini tidak membatasi komunikasi sebagai komunikasi yang disengaja, komunikasi dilihat sebagai proses dinamis yang berkesinambungan mengubah perilaku-perilaku pihak yang berkomunikasi.

Komunikasi dapat terjadi di mana saja dan oleh siapa saja, sehingga banyak pakar yang membagi komunikasi secara konteksnya sesuai dengan banyaknya individu yang terlibat dalam komunikasi. Maka, komunikasi menurut konteksnya G.R Miller (dalam Deddy Mulyana, 2007:78) yaitu:

- a. komunikasi intrapribadi: komunikasi dengan diri sendiri, misalnya berpikir.
- b. komunikasi antarpribadi: komunikasi antar individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari orang tersebut secara verbal maupun nonverbal.
- c. komunikasi kelompok (kecil): sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk tujuan bersama.

- d. komunikasi publik: komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu.
- e. komunikasi organisasi: terbagi menjadi komunikasi formal dan informal, komunikasi formal adalah komunikasi dari bawahan ke atasan atau dari atasan ke bawahan sedangkan komunikasi informal seperti komunikasi sejawat atau gosip.
- f. komunikasi massa: komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik.

2. Komunikasi Interpersonal

Setelah menjelaskan komunikasi kelompok, peneliti akan menjelaskan mengenai komunikasi antarpribadi atau interpersonal yang menjelaskan mengenai komunikasi yang melibatkan dua orang secara tatap muka seperti dua sahabat, atau dosen dan mahasiswa.

a. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut DeVito (dalam Suseno, 2012:15) didefinisikan “sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau antara sekelompok kecil individu secara spontan dan informal”. Sedangkan Menurut Deddy Mulyana dalam Suranto (2011:5) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang memungkinkan kedua orang tersebut dapat menangkap reaksi satu sama lain.

Menurut Cangara (2007:32) yang menjelaskan komunikasi antar pribadi merupakan “komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka”. DeVito (1997:231) juga mengemukakan bahwa hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik (dua orang) yang bukan komunikasi interpersonal. Hampir tidak dapat dihindarkan selalu ada hubungan tertentu antara dua orang. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang penting dalam kehidupan sosial setiap individu, karena setiap harinya seseorang pasti akan melakukan komunikasi interpersonal.

b. Karakteristik komunikasi interpersonal

Ada delapan karakteristik komunikasi interpersonal yang perlu diketahui, karakteristik tersebut sebagai analisis, apakah komunikasi yang dilakukan oleh subyek penelitian memiliki karakter komunikasi interpersonal atau tidak. Karakteristik tersebut dikemukakan oleh Richard L. Weaver II (Dalam Budyatna, 20011:15) yaitu:

1) Melibatkan paling sedikit dua orang

Menurut Weaver, komunikasi interpersonal hanya melibatkan dua individu yang dinamakan *a dyad*. Jumlah tiga atau *the* dianggap sebagai kelompok terkecil.

2) Adanya umpan balik atau *feedback*

Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh komunikan kepada komunikator. Dalam komunikasi

interpersonal, hampir selalu ada umpan balik yang dihasilkan. Sering kali bersifat segera, nyata dan berkesinambungan. Hubungan langsung antara sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi interpersonal. Ini bisa disebut *simultaneous message* atau *co-simulation*.

3) Tidak harus tatap muka

Jika antara individu sudah memiliki rasa pengertian, dalam komunikasi interpersonal tidak memerlukan tatap muka.

4) Tidak harus bertujuan

Komunikasi interpersonal tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran.

5) Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*

Komunikasi interpersonal yang benar adalah komunikasi yang memiliki efek. Tidak harus segera dan nyata namun harus ada efek.

6) Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

Kita dapat berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata seperti pada komunikasi nonverbal. Pesan-pesan nonverbal seperti menatap, menyentuh, membelai kepala memiliki makna yang jauh lebih besar daripada kata-kata.

7) Dipengaruhi oleh konteks

Konteks dapat dikatakan sebagai tempat di mana terjadinya komunikasi, termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa

yang dikatakan (Verdeber et al., 2007). Konteks akan mempengaruhi harapan partisipan, makna yang didapat oleh para partisipan, dan perilaku partisipan selanjutnya. Konteks tersebut meliputi:

a) Jasmaniah

Konteks jasmaniah atau bisa disebut fisik meliputi lokasi, kondisi lingkungan, seperti suhu udara, pencahayaan, dan tingkat kebisingan, jarak antara komunikator, pengaturan tempat, dan waktu mengenai hari.

b) Sosial

Konteks sosial merupakan bentuk hubungan yang mungkin sudah terjalin diantara para partisipan. Apakah komunikasi terjadi atau mengambil tempat diantara anggota keluarga, teman, kenalan, mitra kerja, atau orang asing dapat mempengaruhi apa dan bagaimana pesan-pesan itu dibentuk, diberikan, dan dimengerti.

c) Historis

Konteks historis merupakan latar belakang yang diperoleh melalui peristiwa atau kejadian komunikasi sebelumnya antara partisipan. Hal itu mempengaruhi saling pengertian pada pertemuan yang sekarang.

d) Psikologis

Konteks psikologis seperti suasana hati dan perasaan di mana setiap orang membawakannya pada pertemuan interpersonal.

e) Keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi

Konteks kultural meliputi keyakinan, nilai, sikap, dan makna, hierarki sosial, agama, pemikiran mengenai waktu, serta peran dari para partisipan (Samovar & Porter, 2000). Budaya atau kultur melakukan penetrasi kedalam setiap aspek kehidupan manusia, mempengaruhi bagaimana kita berpikir, berbicara, dan berperilaku.

8) Dipengaruhi kegaduhan atau *noise*

Kegaduhan atau *noise* adalah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan/kebisingan atau noise dapat bersifat eksternal, internal, dan sematik.

a) Kegaduhan/kebisingan eksternal

Misalnya berupa penglihatan, suara-suara, dan rangsangan-rangsangan lainnya di dalam lingkungan yang menarik perhatian orang jauh dari apa yang dikatakan atau diperbuat.

b) Kegaduhan internal

Berupa pikiran atau perasan bersaing untuk mendapat perhatian dan mengganggu proses komunikasi.

c) Kegaduhan semantik

merupakan gangguan yang ditimbulkan oleh lambang-lambang tertentu yang menjauhkan perhatian kita dari pesan yang utama. Apabila kita bereaksi secara emosional terhadap sebuah kata atau sebuah perilaku, maka kita sedang mengalami kegaduhan semantik.

Dalam komunikasi interpersonal, konsep diri juga merupakan faktor yang sangat menentukan, karena setiap orang bertindak laku sesuai konsep dirinya. Kecenderungan seseorang dapat memiliki konsep diri yang positif dan negatif dapat dilihat dari komunikasi yang dilakukan dengan orang lain. Sukses komunikasi interpersonal bergantung pada pada kualitas konsep diri positif atau negatif. Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert 1967: 42-43 (dalam Rakhmat, 2007:105) orang yang memiliki konsep diri negatif adalah sebagai berikut:

1) Peka pada kritik

Orang jenis ini merupakan orang yang tidak tahan dengan kritik, mudah marah, dan selalu menganggap kritik adalah sesuatu yang menjatuhkan dirinya. Mereka selalu berpegangan pada justifikasi dan pemahaman yang salah.

2) Responsif terhadap pujian

Orang yang memiliki konsep diri negatif, sangat responsif terhadap pujian. Meskipun ia menghindari pujian, ia tidak dapat menutupi antusiasmenya pada waktu menerima pujian.

3) Hiperkritis

Orang ini selalu bersikap kritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela, dan meremehkan siapapun atau apapun. Mereka tidak pandai dan tidak bisa memberikan pujian atau penghargaan untuk orang lain.

4) Merasa tidak disenangi orang lain

Orang berkonsep diri negatif cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia merasa tidak diperhatikan. Maka, ia bereaksi seperti lawan atau musuh tidak bisa memberikan kehangatan atau persahabatan. Ia tidak akan pernah mempersalahkan dirinya, tetapi menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang keliru.

5) Bersikap pesimis

Orang yang konsep dirinya negatif bersikap pesimis pada kompetisi. Dilihat dari keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Orang ini menganggap tidak berdaya melawan pesaing yang merugikan dirinya.

Sebaliknya, orang yang berkonsep diri positif ditandai oleh lima hal menurut Wiliam D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat, 2007:105) orang yang memiliki konsep diri positif adalah sebagai berikut:

- 1) Ia yakin pada kemampuannya dalam mengatasi masalah
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain.
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
- 4) Ia menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak semuanya dapat sependapat dengan masyarakat.
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia mampu mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disukai dan berusaha untuk berubah.

c. Daya tarik melakukan komunikasi interpersonal

Dalam melakukan komunikasi interpersonal, situasi menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi. Berikut adalah faktor-faktor situasional yang juga dapat mempengaruhi pembentukan pola komunikasi interpersonal dalam proses bimbingan skripsi yang dilakukan para dosen, yaitu (Rakhmat, 2007:114):

- 1) Daya tarik (*Physical Attractiveness*)

Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa daya tarik fisik sering menjadi penyebab utama atraksi personal.

2) Familiarity

Familiarity artinya sering kita melihat atau sudah kita kenal dengan baik, prinsip familiarity dicerminkan dalam peribahasa Indonesia “tak kenal maka tak sayang”.

3) Kedekatan (*proximity*)

Erat kaitannya dengan familiarity adalah kedekatan. Orang cenderung menyenangi mereka yang tempat tinggalnya berdekatan. Persahabatan akan lebih mudah tumbuh di antara tetangga yang berdekatan (Whyte, 1956)

4) Kemampuan (*competence*)

Kita cenderung menyukai orang-orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi daripada kita, atau lebih berhasil dalam kehidupannya.

3. Pola Relasi Interpersonal

Relasi adalah seurutan interaksi-interaksi antara dua individu yang telah saling mengenal satu sama lain (Martiningsih, 2002:1). Ada dua hal yang penting dalam relasi yang pertama adalah hubungan satu sama lain menjadi penting karena setiap individu sudah saling mengenal, memahami sifat, dan rangkaian dari setiap interaksi dipengerahui relasi masa lalu dan harapan relasi masa mendatang. Kedua adalah derajat dan keakraban dari relasi tersebut. Derajat dan keakraban ditentukan oleh kualitas-kualitas, yaitu:

- a. Frekuensi dan pengaruh yang ditimbulkan oleh sebuah relasi dan seberapa sering pengaruh tersebut terjadi
- b. Keanekaragaman atau variasi pengaruh dari tingkah laku yang berbeda dalam sebuah relasi
- c. Lamanya relasi yang dialami

Dari relasi tersebut, terdapat pola relasi interpersonal menurut Ruben (1992:334-343) yaitu:

- a. *Supportive and Defensive Climates*

Supportive climate adalah di mana kita menanggapi apa yang dikomunikasikan orang lain maka mereka akan merasa didukung, dikonfirmasi dan komunikasi yang terbentuk menjadi terbuka.

Defensive climate di mana kita saat berkomunikasi tidak ada konfirmasi atau dukungan sehingga kita akan merasa berhati-hati saat berkomunikasi dan menyebabkan kita tidak bisa terbuka.

- b. *Dependencies & Counterdependencies*

Pada banyak hubungan yang bersangkutan terhadap berbagai jenis dan waktu tertentu pasti memiliki relasi yang bergantung dan tidak bergantung. Relasi ketergantungan yang biasanya sering muncul adalah relasi ketergantungan mengacu pada uang, pekerjaan, ilmu atau bimbingan sehingga dalam relasi ketergantungan orang yang bergantung ini akan mencari petunjuk atau isyarat agar mereka tetap bisa bergantung. Lain halnya pada saat seseorang tidak

memiliki ketergantungan pada apapun atau siapapun, maka orang tersebut bebas menentukan pilihannya.

c. *Progressive & Regressive Spirals*

Progressive spirals adalah relasi yang menuju pada hal-hal yang diharapkan (ke arah kemajuan). *Progressive spirals* ini dapat dilihat pada proses ketika seseorang bereaksi untuk mencapai tujuan mereka dalam suatu relasi, sehingga relasi yang terbentuk selalu berkesinambungan dan pada akhirnya relasi akan berkembang dan meningkatkan relasi. Di dalam proses *progressive spirals*, pesan yang memiliki hubungan timbal balik. *Regressive spirals* adalah perubahan yang mengarah pada kemunduran. *Regressive spirals* dapat memberikan kontribusi yang dapat mengurangi tingkat kepuasan dan keharmonisan relasi yang telah dibangun.

Dari pola relasi interpersonal yang sudah dijelaskan, ada banyak relasi yang terbentuk. Namun, dalam penelitian ini, ada relasi yang lebih khusus untuk menjelaskan detail hubungannya. Teori selanjutnya akan membahas relasi yang lebih spesifik.

4. Mentoring dan Bimbingan

a. Definisi mentoring dan bimbingan

Mentoring menurut Bozeman (2007:1) merupakan proses untuk transmisi informal pengetahuan, modal sosial, dan dukungan

psikososial yang dirasakan oleh penerima sebagai hal yang relevan dengan pekerjaan, karir, atau pengembangan profesional; mentoring memerlukan komunikasi informal yang biasanya dilakukan dengan tatap muka, dan selama periode waktu yang berkelanjutan antara orang yang memiliki lebih banyak pengetahuan atau pengalaman (mentor) dan orang yang dianggap memiliki lebih sedikit pengalaman dan pengetahuan (anak didik). McKimm (2007:1) mengungkapkan bahwa mentoring merupakan sebuah dukungan di mana beberapa orang memiliki dukungan yang berbeda-beda, seperti konselor, orang tua, dosen, dapat menjadi mentor. Mentoring dapat dilakukan secara informal dan ketika orang membutuhkan nasihat atau dukungan dari orang lain.

Menurut Arikalang (2008:1) mentoring adalah perilaku-perilaku atau proses yang dipolakan sehingga seseorang bertindak sebagai penasihat kepada orang lain. Dalam proses mentoring, seorang mentor melakukan pembimbingan kepada mentee di mana mentor memiliki pengalaman yang lebih banyak dari pada mentee.

Maka dari itu, mengapa bimbingan dianggap sama dengan mentoring karena definisi bimbingan menurut Bozeman (2007:2) adalah hubungan perkembangan pribadi di mana orang yang lebih berpengalaman atau lebih dikenal membantu untuk membimbing orang yang kurang berpengalaman. Dalam proses mentoring atau pembimbingan tidak hanya berfokus pada nasihat namun juga ada pada

kemauan untuk mendengarkan sehingga tercipta suasana belajar yang akan memberikan perubahan ke titik yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu (Arikalang, 2008:2).

b. Nilai-nilai dan Prinsip Dasar Mentoring

Menurut McKimm (2007:5) agar mentoring berjalan dengan baik, maka mentor harus mengikuti nilai dan prinsip dasar, yaitu:

- 1) Menyadari perbedaan setiap individu
- 2) Memahami bagaimana cara belajar seseorang
- 3) Dapat mengembangkan potensi
- 4) Mengembangkan kompetensi bukan kompetisi
- 5) Mencari ide-ide baru, teori-teori, dan pengetahuan.

c. Kemampuan Interpersonal Dalam Mentoring:

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang mentor (McKimm, 2007:5), yaitu:

- 1) Pendengar yang baik
- 2) Memberikan *feedback*
- 3) Memiliki kesadaran diri
- 4) Memberikan pengajaran atau pengarahan

Kemampuan yang dimiliki mentor, akan mempengaruhi proses mentoring. Seorang mentor harus menjadi pendengar yang baik karena dengan mendengarkan, mentor akan memahami permasalahan yang dihadapi oleh orang tersebut, sehingga mentor bisa memberikan *feedback* yang dibutuhkan orang tersebut. Kesadaran diri yang dimiliki adalah

berupa pemahaman mengenai dirinya (mentor) yang memiliki keterbatasan-keterbatasan cakupan misal seperti pengetahuan, teori yang mungkin juga tidak dipahaminya namun tetap bertanggung jawab penuh pada permasalahan mentee seperti memberikan pengarahan, pengajaran, ide-ide lain.

d. Karakteristik Mentor dan Mentee

Hubungan dalam mentoring adalah hubungan spesial yang terjadi pada saat proses pembimbingan dilakukan, hubungan yang terjalin menyangkut antar pribadi di mana dua orang tersebut memiliki karakter dan sifat yang berbeda namun memiliki hubungan yang dekat, yang bersifat membantu, dan dari mentor dan mentee haruslah sama-sama untuk mengendalikan diri atau menekan emosi. Adanya sikap terbuka, kepercayaan, dan respek membantu hubungan antara mentor dan mentee terjalin dengan baik (Arikalang, 2008:10). Karakteristik menjadi mentor dan mentee yang baik, yaitu:

Tabel 1.1

Karakteristik Mentor dan Mentee yang Baik

Kualitas Mentor	Mentee yang Baik
Memiliki kemampuan diri yang baik	Bersedia untuk belajar dan mengembangkan
Objektif	Bersedia untuk berpartisipasi
<i>Role model</i>	Cerdas dan cepat belajar
Keluwasan atau <i>flexible</i>	Ambisius
Respek terhadap mentee	Tertarik untuk berhasil
Membuktikan kompetensi diri	Mampu menerima tantangan dan resiko
Fasilitator pembelajaran	Memiliki loyalitas

Memiliki keterbukaan diri	Menerima kritikan atau <i>feedback</i> yang membangun
Mudah ditemui	Memiliki kesadaran diri
Memiliki kemampuan untuk membantu mentee dalam proses transisi dan membantu dalam pengetahuan dan praktek.	Memiliki komitmen
Hangat dan ramah	Mampu bekerjasama
Mampu memberikan penilaian objektif dalam hal kemajuan	

Sumber: McKimm, 2007:5 (*Mentoring: Theory And Practice*)

5. Pola Komunikasi

Menurut Suranto (dalam Oktaviasari, 2013:8) yang dikatakan pola komunikasi adalah suatu kecenderungan atau gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial dapat menciptakan norma sosial dan norma komunikasinya sendiri, yang biasanya akan ditaati atau diikuti oleh anggota kelompoknya. Berbeda dengan Ibrahim (dalam Oktaviasari, 2011:8) yang menjelaskan bahwa pola komunikasi merupakan sistem atau suatu cara kerja yang memiliki bentuk dan struktur tetap. Di tingkatan masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran, dan sikap konsepsi tentang bahasa dan penutur. Menurut Djamarah (dalam Nursanah, 2008:16) pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih di dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat agar pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Sedangkan menurut Hartanti dan Kasaputra (dalam Ilham Akbar, 2011:5) pola merupakan “suatu standarisasi kumpulan perilaku”. Fowler

dan Couslum (dalam Ilham Akbar, 2011:5) mengemukakan bahwa pola merupakan suatu model, desain, rancangan dari semua yang dibuat. Hubungannya dengan komunikasi dapat dilihat dari proses komunikasi itu sendiri yang selalu mengikuti alur atau kaidah tertentu. Kaidah ini mengatur gaya komunikasi dalam konteks sosial, hubungan, bentuk dan fungsi komunikasi inilah yang kemudian membentuk pola komunikasi.

Menurut Rinaldi (2013:5) pola komunikasi terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

a. Pola komunikasi Primer

Adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol atau lambang sebagai saluran atau media. Lambang yang digunakan ada dua macam yaitu verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah seperti bahasa yang sering digunakan, sedangkan nonverbal seperti bahasa tubuh.

b. Pola komunikasi Sekunder

Merupakan proses komunikasi yang menggunakan alat atau sarana sebagai media untuk berkomunikasi. Komunikasi sekunder ini semakin lama akan efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi yang canggih.

c. Pola komunikasi linear

Linear yang dimaksudkan disini adalah titik lurus, di mana penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai

titik terminal. Komunikasi yang ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka atau menggunakan sarana.

d. Pola komunikasi sirkular

Pengertian sirkular adalah bundar, bulat, keliling. Komunikasi dalam proses sirkular yang terjadi adalah terbentuknya *feedback* atau umpan balik, arus komunikasi dari komunikan ke komunikator sebagai penentu utama keberhasilan. Inti dari komunikasi ini adalah adanya umpan balik antara komunikan dan komunikator.

Devito (1997:344-345) mengatakan bahwa dalam setiap hubungan akan memiliki sebuah jaringan atau arus komunikasi. Jaringan komunikasi merupakan saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Jaringan komunikasi ini merupakan jenis umum pola komunikasi. Ada lima pola komunikasi yang terbentuk sesuai dengan arus komunikasinya, lima pola tersebut yaitu:

a. Pola Rantai

Pola ini menganggap bahwa tidak semua orang dapat menjadi sentral dalam proses komunikasi. Biasanya pola komunikasi rantai ini bersifat sangat kaku karena proses komunikasinya berjalan otoriter seperti dalam sebuah organisasi yang memerlukan ketelitian, atau pengawasan ketat (militer).

b. Pola Roda (*Wheel*)

Pola ini menjadikan semua laporan, instruksi, perintah terpusat hanya pada satu orang dan tidak ada proses komunikasi antara satu dan lainnya.

c. Pola Roda (*Circle*)

Pola lingkaran ini mengatakan bahwa proses komunikasi yang terjadi pada semua anggota komunikasi yang memiliki jabatan atau jenjang yang sama, sehingga komunikasi ini akan berhenti ada jenjang atau jabatan yang lebih tinggi.

d. Pola Bebas (*All Channel*)

Pola ini mengembangkan pola lingkaran, di mana dalam berkomunikasi semua orang dapat berkomunikasi secara bebas dan terbuka, memiliki kesetaraan, dan ada proses timbal balik dalam komunikasi ini.

e. Pola Huruf “Y”

Pola ini tidak jauh beda dengan pola rantai yang memiliki seseorang sebagai sentral dalam berkomunikasi.

Penjelasan mengenai pola komunikasi adalah dasar teori yang digunakan peneliti untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal pada proses pembimbingan skripsi oleh dosen. Karena, pada proses komunikasi dalam pembimbingan skripsi antara dosen satu dengan lainnya bisa memiliki pola komunikasi yang sama, yang idealnya sebagai pembimbing atau mentor.

F. Kerangka Konsep

1. Pola komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi menurut Suranto (dalam Oktaviasari, 2013:8) yaitu suatu kecenderungan atau gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi yang melibatkan komunikator dan komunikan, isi pesan, media komunikasi, efek yang dihasilkan yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial dapat menciptakan norma sosial dan norma komunikasinya sendiri, yang biasanya akan ditaati atau diikuti oleh anggota kelompoknya. Cara berkomunikasi yang dimaksudkan merujuk pada kualitas berkomunikasi menurut DeVito (1997:259-266) yaitu:

a. Keterbukaan

Aspek keterbukaan merupakan dasar yang paling penting dalam proses berkomunikasi. Di mana pada proses keterbukaan ini antara komunikator dan komunikan bisa saling jujur untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan, atau bagaimana perasaan mereka sehingga di antara komunikator dan komunikan proses komunikasinya berjalan dengan baik.

b. Empati

Menurut Henry Backrack empati adalah kemampuan seseorang mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain. Orang yang berempati mengerti perasaan, harapan, dan cara memotivasi orang

tersebut, sehingga orang yang memiliki rasa empati akan mengerti bagaimana mereka menyampaikan pesan kepada orang lain.

c. Perilaku Suportif

Jika komunikasi ingin berjalan dengan baik, dibutuhkan juga sikap untuk saling mendukung. Karena, komunikasi tidak akan terbuka jika seseorang tidak memiliki rasa mendukung. Orang akan menjadi defensif yaitu seperti memiliki rasa ketakutan, harga diri rendah, dan kecemasan sehingga akan menghambat proses komunikasi.

d. Sikap Positif

Sikap positif mengacu pada dua hal yaitu pada diri kita sendiri dan orang lain, di mana jika kita memiliki sikap positif akan diri kita sendiri akan terpancarkan melalui komunikasi kita dengan cara kita memberikan dorongan-dorongan yang positif, tidak dengan menjatuhkan atau membuat komunikasi menjadi minder atau merasa berbeda.

e. Kesetaraan

Aspek ini mengacu pada kesadaran antara komunikator dan komunikasi memiliki rasa mengakui bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai, berharga, dan penting. Kesetaraan ini mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal yang mana menurut DeVito (dalam Suseno, 2012:15) didefinisikan sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan

antara dua orang atau antara sekelompok kecil orang secara spontan dan informal”.

Merujuk pada pengertian pola komunikasi dan komunikasi interpersonal, Pola komunikasi interpersonal dalam penelitian ini adalah kecenderungan atau gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi di antara dua individu yang secara spontan dan informal di mana setiap individunya dapat menerima umpan balik secara verbal maupun nonverbal. Pola komunikasi interpersonal ini dapat dilihat pada komunikasi yang dilakukan dosen dan mahasiswa pada proses pembimbingan skripsi yang mana pada proses pembimbingan tersebut setiap dosen memiliki ciri atau pola yang pada umumnya sama namun cara penyampaiannya yang berbeda-beda. Komunikasi yang digunakan pun komunikasi secara tatap muka di mana komunikasi yang berlangsung sifatnya dua arah yang memiliki karakteristik:

a. Melibatkan dua orang

Proses komunikasinya bersifat pribadi karena hanya melibatkan tidak lebih dari dua orang.

b. Menghasilkan umpan balik atau *feedback*

Dua orang yang melakukan komunikasi tersebut sama-sama mendapatkan pesan atau umpan balik dari hasil komunikasi yang mereka lakukan. Sehingga pada akhirnya, umpan balik membuat dua orang yang berkomunikasi tersebut saling mengerti.

c. Tidak harus tatap muka

Komunikasi interpersonal juga dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu komunikasi, misal seperti telepon, *email*, sms, atau alat bantu lainnya.

d. Menghasilkan pengaruh atau *effect*

Komunikasi akan mendapatkan pengaruh dari hasil komunikasi yang telah dilakukan, pengaruh tersebut lebih kepada tindakan nyata dari orang atau individu tersebut.

e. Tidak harus menggunakan kata-kata

Dua orang atau individu yang melakukan komunikasi interpersonal saling bisa menangkap reaksi masing-masing, misalnya: bahasa tubuh. Bahasa tubuh yang ditangkap, dapat membuat orang lain mengerti secara tidak langsung reaksi yang dihasilkan dari bahasa tubuh tersebut.

2. Pembimbingan Skripsi

Proses pembimbingan di sini menggunakan konsep mentoring, karena menurut Arikalang (2008:1) mentoring adalah perilaku-perilaku atau proses yang dipolakan dengan mana seseorang bertindak sebagai penasihat kepada orang lain. Dalam proses mentoring, seorang mentor melakukan pembimbingan kepada mentee di mana mentor memiliki pengalaman yang lebih banyak dari pada mentee. Alasan mengapa peneliti menggunakan konsep mentoring karena mentoring adalah proses pembimbingan, di

mana peneliti akan melihat proses pembimbingan skripsi yang dilakukan para dosen. Skripsi dalam penelitian ini merupakan tugas untuk mahasiswa tingkat akhir dalam bentuk penulisan ilmiah yang berdasarkan penelitian sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata satu.

Konsep pembimbingan skripsi dalam penelitian ini merujuk pada definisi mentoring dan definisi skripsi adalah perilaku-perilaku atau proses yang dipolakan di mana dosen sebagai penasihat bagi mahasiswa, untuk membantu mahasiswa menyelesaikan karya tulis ilmiah sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar strata satu. Pada proses bimbingan tersebut menggunakan pendekatan yang mengandung hubungan akrab, dekat, dan bersahabat. Selain itu, pembimbingan dilakukan secara dialogis yang menempatkan dosen dan mahasiswa sebagai subjek dan objek sehingga akan tercipta rasa saling percaya, terbuka, dan saling menghormati. Untuk itu, dosen harus memiliki kemampuan interpersonal seperti:

a. Pendengar yang baik

Dosen harus memiliki kemampuan mendengarkan dengan baik sehingga, dosen akan memahami apa yang dimaksud atau apa yang tidak dimengerti oleh mahasiswa bimbingannya.

b. Memberikan *feedback*

Dosen memberikan *feedback* berupa masukan kepada mahasiswa setelah mahasiswa melakukan pembimbingan skripsi, *feedback*

tersebut dapat berupa masukan-masukan, atau ide-ide untuk membantu mahasiswa menyelesaikan skripsinya.

c. Memiliki kesadaran diri

Dosen harus memiliki kesadaran diri mengenai kemampuan dirinya untuk membimbing mahasiswa tersebut. Sehingga, setelah dipercaya untuk membimbing dosen juga akan memahami dan menggali tentang teori yang berkaitan dengan skripsi mahasiswanya atau pengembangan judul skripsi mahasiswa tersebut.

d. Memberikan pengajaran atau pengarahan

Dalam pembimbingan skripsi, dosen pasti memberikan pengarahan atau masukan mengenai penelitian mahasiswanya, baik atau buruknya, salah dan benar skripsi mahasiswa tersebut sehingga mahasiswa dapat mengerti kesalahan, relevansi judul dengan teori, atau mengenai metodologi yang pada akhirnya skripsi mahasiswa tersebut akan mendapatkan hasil yang baik.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Tipe Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Rakhmat Kriyantono (2008:56) penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi

atau sampling bahkan populasi dan samplingnya sangat terbatas, jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

Menurut Kriyantono (2008:67) tipe penelitian ini deskripsi. Bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti biasanya sudah mempunyai konsep, periset melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber informasi yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2008:65). Studi kasus yang dimaksud di sini adalah *one case, one analysis*. Artinya ada studi kasus yaitu mengenai pola komunikasi interpersonal yang dilakukan dosen Program Studi Ilmu Komunikasi pada saat bimbingan skripsi dengan mahasiswa. Di mana setiap dosen memiliki aturan, karakteristik, gaya yang berbeda dalam membimbing skripsi walaupun dalam satu konsentrasi studi yang sama sekalipun. Secara spesifik peneliti akan

mengidentifikasi pola yang digunakan dosen FISIP dalam melakukan bimbingan menurut konsentrasi studi.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta yaitu dari konsentrasi studi *Public Relations*, Komunikasi Pemasaran dan Periklanan, Kajian Media, dan Jurnalisme. Jumlah dosen yang bisa membimbing skripsi adalah 22 Dosen namun peneliti mengambil 18 dosen karena ada tiga orang dosen yang sedang melanjutkan studinya diluar negeri dan ada satu dosen yang tidak bersedia diwawancarai dikarenakan kesibukan yang sangat padat sehingga sulit untuk membuat jadwal wawancara. Berikut data dosen yang menjadi narasumber menurut konsentrasi studi:

a. Public Relations

- 1) Narasumber 1: Ibu Dr. MC Ninik Sri Rejeki
- 2) Narasumber 2: Ibu Ike Devi Sulistyaningtyas, M.Si
- 3) Narasumber 3: Ibu Dr. Phil. Yudi Perbawaningsih
- 4) Narasumber 4: Bapak Setio Budi HH, M.Si
- 5) Narasumber 5: Bapak Nobertus Ribut S., MA

b. Komunikasi Pemasaran dan Periklanan:

- 6) Narasumber 6: Ibu Anita Herawati, M.Si
- 7) Narasumber 7: Bapak Agus Putranto, M.Si
- 8) Narasumber 8: Bapak Y Bambang Wiratmojo, MA

9) Narasumber 9: Ibu Dhyah Ayu R W, Msi

10) Narasumber 10: Ibu Desideria Cempaka, MA

c. Jurnalisme:

11) Narasumber 11: Bapak Mario Antonius Birowo, Ph.D

12) Narasumber 12: Bapak Bona Adventura Satya B, M.Si

13) Narasumber 13: Bapak Drs. Lukas Ispandriarno

14) Narasumber 14: Bapak Yohanes Widodo, M.Sc

15) Narasumber 15: Ibu Brigitta Bestari, MA

d. Kajian Media

16) Narasumber 16: Bapak Y Argo Twikromo, Ph.D

17) Narasumber 17: Ibu Dina Listiorini, Msi

18) Narasumber 18: Bapak Drs. Joseph Darmawan, MA

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Wawancara

Metode wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (aktor, pelaku) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti.

Wawancara yang akan dipilih adalah wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) pada umumnya dimaksudkan untuk kepentingan wawancara yang telah mendalam dengan lebih memfokuskan pada persoalan-persoalan yang menjadi pokok dari minat penelitian. Pedoman wawancara mengancarkan

peneliti mengenai data mana yang lebih dipentingkan, setidaknya pada awal pembuatan proposal penelitian. Hal ini akan lebih memudahkan langkah-langkah sistematis data. Pedoman wawancara biasanya tidak berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendetail, tapi sekedar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin didapatkan dari informan yang nantinya dapat dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan, konteks, dan situasi wawancara. Jenis wawancara ini sering dikatakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Pawito, 2007:133).

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat kapan saja menemukan waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Artinya, peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (*field note*). Harus ditafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

Selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan ringkasan, pengkodean, menemukan tema. Reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pelaporan penelitian selesai. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan

data dengan demikian kesimpulannya dapat didiversifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang akan diteliti (Iskandar, 2008:223). Maka, peneliti akan mengumpulkan data yang diperlukan melalui metode wawancara dengan subyek yang akan diteliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data kepada yang telah diperoleh dimasukkan kedalam matriks atau dalam daftar kategori setiap data yang didapat. Penyajian data biasanya dalam bentuk teks naratif. Biasanya, dalam penelitian kita mendapat data yang banyak. Data tersebut tidak mungkin kita paparkan keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data peneliti dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Maka dalam *display* data tidak disarankan peneliti terlalu cepat mengambil kesimpulan (Iskandar, 2008:223).

c. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan keputusan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan *display* data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih dapat menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi sehingga kebenaran ilmiah tercapai (Iskandar, 2008:224).

6. Kriteria Kualitas Penelitian

Dalam buku metode penelitian komunikasi Deddy Mulyana mengemukakan mengenai keandalan (reliabilitas) penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif (objektif) konsistensi antar peneliti sangat diharapkan. Jika dua peneliti mendapatkan kesimpulan yang berbeda atau bahkan bertentangan penelitian mereka atau fenomena yang sama dengan waktu yang berbeda, pasti penelitian tersebut dikatakan salah. Dalam penelitian kualitatif menggunakan konsep kealamiah (kecermatan, kelengkapan, dan orisinalitas) data, yaitu kesesuaian antara apa yang mereka rekam sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi dilapangan. Konsekuensinya dua orang peneliti independen bisa saja mendapatkan temuan yang berbeda. Hasil keduanya pun dapat diandalkan atau digunakan. Kritik kecermatan atau orisinalitas data yang mereka peroleh dapat diajukan jika peneliti mendapat hasil yang bertentangan. Hanya melalui wawancara yang mendalam dan pengalaman berperan serta yang intensif, kita dapat merekam data sealamiah mungkin, dengan melukiskan apa yang subjek penelitian alami, rasakan, dan pikirkan (Mulyana & Solatun, 2007: 15).